

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bagian akhir dari hasil penelitian ini. Bab ini memaparkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya. Simpulan ini disajikan dari hasil jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan pada Bab I. Selanjutnya, bab ini pun menyajikan saran maupun rekomendasi bagi penelitian berikutnya.

5.1. Simpulan

Simpulan merupakan hasil akhir dari jawaban penelitian yang telah didapatkan dengan menggunakan metode penelitian. Dengan demikian, simpulan memiliki kaitan dengan hasil analisis dari rumusan masalah penelitian.

Rumusan masalah penelitian yang pertama mengkaji bagaimana realisasi subsistem *engagement* yang terdapat pada media berita *online* Tirta.id, Tempo.co dan Kumparan.com pada topik pemberitaan uninstal feminisme. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 309 item yang mengandung subsistem *engagement*. *Heterogloss* menempati posisi paling banyak dibanding *monogloss*. Tipologi dari *heterogloss* yang paling dominan ditemukan pada ketiga media berita *online* mengenai isu uninstal feminisme ini adalah *acknowledge*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penulis dari masing-masing media memiliki sikap yang terbuka terhadap dialogistik yang terbuka atas *external voice*, yaitu penulis memiliki sikap objektif dengan mengambil sumber-sumber maupun kutipan dari aktor pendukung feminisme maupun aktor penentang feminisme. Dengan demikian, strategi ini digunakan penulis agar tidak memiliki keterlibatan dan keberpihakan pada sumbu pro feminisme ataupun kontra feminisme. Sehingga, hal ini penting untuk diketahui bahwa strategi dari subsistem *engagement* ini tidak memiliki kekuatan yang sama untuk menyelaraskan pembaca, sehingga pilihan *external voice* yang ditulis penulis menjadi hal yang penting. Selain itu, sikap objektif pada penulis pun mengilustrasikan bahwa penulis tidak memiliki otoritas

untuk menentukan keberpihakan, melainkan kewenangan sepenuhnya ada di pembaca.

Berkenaan dengan rumusan masalah kedua yang membahas mengenai relasi kekuasaan dominan yang terdapat pada media berita *online* Tirto.id, Tempo.co, dan Kumparan.com yang tercermin dari wacana pada topik pemberitaan uninstal feminisme direalisasikan dalam analisis tekstual menunjukkan bahwa ketiga artikel media berita *online* Tirto.id, Tempo.co, dan Kumparan.com memiliki kecenderungan yang sama dalam melaporkan isu uninstal feminisme, yaitu dengan mencatat sumber-sumber yang terpercaya dari aktor yang terlibat pada wacana tersebut. Penggunaan *acknowledge* pada wacana tersebut didukung oleh argumen-argumen yang relevan dengan isu feminisme yang menandakan bahwa media-media tersebut menggunakan argumen dari aktivis pendukung feminisme dan aktivis penentang feminisme agar pembaca memiliki pandangan yang sama dengan penulis mengenai fenomena feminisme. Wacana uninstal feminisme ini pun telah dikonstruksi melalui interpretasi interteksualitas yang meliputi isu apa yang terjadi, siapa saja yang terlibat, hubungan media dan peran bahasa dalam wacana tersebut. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa penulis dari tiap-tiap media memberikan informasi yang sistematis dan seimbang mengenai pro dan kontra feminisme dari tiap-tiap kelompok yang saling bertentangan berkenaan isu uninstal feminisme, sebagai suatu fenomena, tindakan dan keadaan yang terjadi yang dimunculkan melalui sebuah wacana. Melihat situasi sosial, isu feminisme ini dianggap masih tabu dan dipertentangkan oleh sebagian masyarakat Indonesia, mengingat kepentingan politik, nilai budaya Indonesia, dan nilai agama yang masih melekat di masyarakat Indonesia yang dinilai bersebrangan dengan konsep feminisme. Dengan demikian, tiap media berita *online* baik Tirto.id, Tempo.co, dan Kumparan.com memposisikan masing-masing media memiliki relasi kekuasaan yang setara dengan pembaca. Asumsi ini teralisasi pada pilihan linguistik yang dipilih oleh penulis dalam artikel mengenai feminisme. Sikap dari masing-masing media pun tetap konsisten menyertakan sumber-sumber informasi dari *external voice* dalam wacananya. Kendati demikian, keseimbangan informasi yang

disampaikan oleh masing-masing media sebagai penanda sikap objektif dalam keberpihakan terhadap isu feminisme ini tidak terlalu dipertimbangkan karena terdapat kepentingan-kepentingan lain yang masih perlu digali kembali.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa hal yang akan menjadi catatan penting bagi peneliti untuk menjadi saran mengingat penelitian ini masih banyak ditemukan kekurangan. Dengan demikian, diharapkan adanya penelitian yang lebih jauh baik itu mengenai keberpihakan maupun relasi kekuasaan dari wacana isu feminisme maupun wacana tentang fenomena sosial budaya lainnya.

Secara teoritis, masih diperlukan perluasan teori *appraisal system* dan relasi kekuasaan untuk mengkaji keberpihakan media atas suatu isu tertentu agar dapat melihat keberpihakan maupun sikap yang lebih tajam. Selain itu, peneliti pun menyarankan untuk tidak hanya mengkaji kajian Tata Bahasa Fungsional dan perspektif Analisis Wacana Kritis, namun juga dikombinasikan dengan kajian sosiolinguistik, *computational linguistics* dan sebagainya agar hasil dari penelitian berikutnya lebih variatif dan memperkaya khazanah bidang linguistik.

Secara praktis, penelitian ini ditujukan kepada pembaca penelitian maupun masyarakat agar dapat memahami dan mengkritisi fenomena-fenomena sosial budaya, khususnya di Indonesia yang direalisasikan melalui bahasa media. Selain itu, bagi para peneliti linguist, perlu adanya penelitian yang berkaitan dengan bidang jurnalistik agar penelitian selanjutnya bersifat multidisiplin.